

Analisis Semiotika Michael Riffaterre dalam Al-Qur'an Surah Qs. Al-Jumu'ah : 62 Ayat 5

Urizkiya Sabila,^{1*} Muzni Alfarisi,²

^{1,2,3} Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia

Email: urizkiyasabila@gmail.com¹, alfarisi.muzni13@gmail.com²

Received: 31 Oktober 2025

Revised: 31 Oktober 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Abstract:

The semiotic approach is one of the new approaches to studying of the Qur'an. This study is very important, because it tries to study the semiotic approach to Surah Al-Jumu'ah verse 5 using Michael Riffaterre's semiotic theory analysis knife with the following steps: First, Heuristic and Hermeneutics reading. Second, Matrix, Model and Variant Analysis. Third, Intertextuality (Hypogram). Fourth, new meaning in the text. This study uses the method (library research) by reviewing relevant literature as the main data source. The analysis was carried out qualitatively through a literature review of books, books and scientific articles related to the object of study. This study draws the following conclusions: first, heuristic reading is found in linguistics or vocabulary according to the text and shows the indirectness of expression in some of its linguistic vocabulary. Second, the results of the second reading found its hermeneutic point in the sentence "Their parable is like a donkey carrying a thick book". Third, the matrix (is an implied message from the text: "don't be like a donkey carrying a thick book, but doesn't know what it is carrying". The model is found 3 times in the text, all three have related meanings, which are the actual form of the matrix. Variants are found in other texts, namely (hadith) narrated by Ibn Abbas. Fourth, Hypogram is included in the potential hypogram type, because the meaning is not directly obtained from the text but rather in the interpretation of the text.

Keywords: *Semiotika, Michael Riffaterre, QS. Al-Jumu'ah :62 verse 5*

Abstrak:

Pendekatan semiotika merupakan salah satu pendekatan baru untuk mengkaji Al-Qur'an. Penelitian ini sangat penting, karena mencoba mengkaji pendekatan semiotika pada surah Al-Jumu'ah ayat 5 menggunakan pisau analisis teori semiotika Michael Riffaterre dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pertama, pembacaan Heuristic dan Hermeneutics. Kedua, Analisis matrix, Model dan Variant. Ketiga, Intertekstualitas (Hypogram). Keempat, makna baru pada teks. Artikel ini menggunakan metode (library research) dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui telaah pustaka terhadap kitab, buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan objek kajian. Penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut : pertama, pembacaan heuristic di temukan pada linguistik atau kosa kata sesuai pada teks dan menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi pada beberapa kosa kata linguistiknya. Kedua, hasil dari pembacaan kedua menemukan titik hermenutic nya pada kalimat "Perumpamaan mereka seperti keledai yang membawa buku tebal". Ketiga, matriks (merupakan pesan tersirat dari teks : "jangan seperti keledai yang membawa kitab tebal, namun tidak mengetahui apa yang dipikulnya". Model ditemukan

3 kali pada teks, ketiganya memiliki makna yang berkaitan, yang merupakan bentuk aktual dari matriks. Varian ditemukan pada teks lain yakni (hadits) yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Keempat, Hypogram masuk kedalam jenis hypogram potensial, karena makna tidak langsung didapatkan pada teks melainkan ada pada penafsiran dari teks.

Kata Kunci: *Semiotika, Michael Riffaterre, QS. Al-Jumu'ah :62 ayat 5*

PENDAHULUAN

Kajian mendalam serta interpretasi terhadap Al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah kewafatan Nabi pemahaman terhadap Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat dan terus dilanjutkan oleh tabi'-tabi'in pada periode klasik kedua pada abad ke-9 (Saeed, 2005). Proses pengkajian dan interpretasi terhadap Al-Qur'an terus dilakukan sampai periode ulama-ulama kontemporer. Namun seiring berjalannya waktu zaman terus maju berkembang, begitu pula kajian terhadap Al-Qur'an. Pada periode pertengahan-modern kajian terhadap Al-Qur'an terus berkembang, sehingga memunculkan pendekatan-pendekatan baru untuk mengkaji Al-Qur'an secara mendalam. Pendekatan baru tersebut dapat ditinjau pada analisis bahasa atau linguistik, analisis dan relevansi pada semua disiplin ilmu, hermeneutik serta pendekatan analisis semiotika (Purba, 2016). Studi yang tentang semiotika pada Al-Qur'an cenderung pada tokoh semiotika modern seperti : Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Pierce dan Roland Bhartes (Wulansari, 2020). Penelitian semiotika Michael Riffaterre terhadap Al-Qur'an masih jarang banyak mengkaji, maka penelitian ini akan mencoba menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre terhadap Al-Qur'an pada surah Al-Jumu'ah ayat 5.

Penelitian Semiotika Michael Riffaterre terhadap Al-Qur'an telah dikaji oleh beberapa akademisi dengan fokus pada penggalian signifikansi *maghza* di balik makna literal *meaning* ayat-ayat suci. *Pertama*, penelitian oleh Luthfi Maulana (2019) dengan judul "*Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali-Imran (3): 14)*" mengkaji makna teks Q.S. Ali-Imran (3): 14 menggunakan kerangka Heuristik dan Hermeneutik (Maulana, 2019). *Kedua*, penelitian oleh Sriwahyuningsih R. Saleh, Chaterina Puteri Doni, & Nurul Aini Pakaya (2023) dengan judul "*Semiotika Al-Qur'an: Pembacaan Heuristic Dan Heurmenetic Michael Riffaterre Dalam Dialog Nabi Ibrahim Q.S Al-Anbiya' 59-62*" mengkaji dialog Nabi Ibrahim yang termuat dalam Q.S. Al-Anbiya' (21): 59-62 untuk menemukan penafsiran baru melalui perubahan makna semiotik (Saleh et al., 2023). *Lalu ketiga*, studi oleh Muhammad Fadlan Amin Sunarto (2024) berjudul "*Kajian Semiotika Riffaterre pada Surat Al-Fajr Ayat 1-5 : Analisis Hermeneutik dan Heuristik*" meneliti simbolisme sumpah dan eskatologis pada Surat Al-Fajr Ayat 1-5 untuk mengungkap matriks dan hipogram yang terkandung di dalamnya (Fadlan & Sunarto, 2024). *Dan keempat*, Siti Fatimah Fajrin (2019) dalam "*Semiotika Michael Camille Riffaterre : Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223*" mengelaborasi teori Riffaterre pada Q.S. Al-Baqarah (2): 223 untuk membedah pesan terdalam teks tersebut (Fajrin, 2019). Secara umum, keempat studi ini menegaskan relevansi Semiotika Riffaterre dalam analisis Al-Qur'an sebagai teks sastra untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Dari studi yang telah ada tersebut membuktikan bahwa, belum ada kajian tentang semiotika Michael Riffaterre pada surah Al-Jumu'ah ayat 5 dengan tidak hanya mengkaji

pembacaan Heuristic dan pembacaan Hermeneutik seperti yang banyak dikaji oleh keempat penelitian diatas, namun juga membahas tentang Matrix, Model dan Varian.

Semiotika

Kajian semiotika berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai media komunikasi estetis. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai jembatan antara tanda dan makna, yang diinterpretasikan melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Pendekatan semiotik dalam penelitian sastra berkembang sebagai kelanjutan dari aliran strukturalisme, yang sebelumnya menjadi dasar dalam pengkajian ilmu sastra. Karena karya sastra dibentuk oleh struktur tanda yang bermakna, maka pemahamannya pun harus mempertimbangkan struktur pembangunnya (AS & Umay, 2019).

Kajian semiotika berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai media komunikasi estetis. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai jembatan antara tanda dan makna, yang diinterpretasikan melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Pendekatan semiotik dalam penelitian sastra berkembang sebagai kelanjutan dari aliran strukturalisme, yang sebelumnya menjadi dasar dalam pengkajian ilmu sastra. Karena karya sastra dibentuk oleh struktur tanda yang bermakna, maka pemahamannya pun harus mempertimbangkan struktur pembangunnya (AS & Umay, 2019).

Semiotika memiliki konsep dasar yang menjadi titik temu dalam tradisi semiotika yakni *tanda*, yang dipahami sebagai suatu stimulus yang merujuk pada sesuatu selain dirinya sendiri. Atau dapat difahami bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda (Mudjiyanto, 2013). Selain tentang tanda, semiotika memiliki unsur lain seperti (decoding) sebagai metode analisis dalam menangkap tanda, dan juga (encoding) sebagai pendekatan dalam proses penciptaan makna (Fatimah, 2020).

Michael Riffaterre

Riffaterre dalam bukunya *Semiotict of Poerty* menjelaskan bahwa terdapat tiga ketidaklangsungan ekspresi dalam teks puisi yakni : (Displacing of Meaning) pergeseran, (Distorsing of Meaning) penyimpangan dan (Creating of Meaning) penciptaan makna (Riffaterre, 1984). Riffaterre mengelompokkan 2 proses pemahaman pembaca terhadap teks yaitu : *pertama*, pembacaan Heuristic, merupakan pembacaan tahap pertama, yakni pembaca membaca teks secara menyeluruh. Hasil dari interpretasi teks pada tahap pertama merupakan hasil dari pembacaan Heuristic (Riffaterre, 1984). Pada tahap pertama ini pembaca menganalisis teks yang berupa elemen dasar linguistic seperti morfologi, sintaksis atau semantic (Sopian, 2020). *Kedua*, pembacaan Hermeneutik, merupakan pembacaan teks tahap kedua. Tahap kedua ini merupakan pembacaan retroaktif atau saat dimulainya interpretasi hermeneutik secara utuh. Dalam proses ini pembaca merekonstruksi makna dengan mengingat bacaan sebelumnya dan menyesuaikan pemahamannya seiring dengan informasi baru yang diperoleh. Pembaca secara aktif meninjau, merevisi dan membandingkan secara retrospektif yang pada dasarnya merupakan proses *decoding* struktural (Riffaterre, 1978). Pembacaan kedua dianggap sebagai pembacaan ulang untuk memeberikan

interpretasi untuk memperjelas makna lebih lanjut seperti matrix, model dan varian-varianannya (AS & Umay, 2019). Kemudian pembaca mencari hubungan makna yang tersembunyi (Matrix, Model dan Varian. Lalu pembaca menelusuri makna secara intertekstualis (Hypogram). Setelah melakukan ketiga Langkah tersebut baru kemudian pembaca akan menemukan makna baru dari teks.

Matriks bersifat hipotetis, hanya menjadi aktualisasi gramatikal dan leksikal dari sebuah struktur. Matriks dapat dilambangkan dalam satu kata, dalam hal ini kata tersebut tidak akan muncul dalam teks (Riffaterre, 1978). Matrix merupakan intisari dari serangkaian teks, ide utama atau makna dasar dari teks yang tidak muncul secara langsung pada teks, yang memiliki fungsi sebagai pusat makna pada teks. Model menghasilkan teks melalui derivasi formal yang memengaruhi sintaksis dan morfologi. Setiap kata dalam teks tersebut dalam kasus yang sama adalah ablatif (berkaitan), yakni setiap kata di dalamnya terkandung dalam varian yang memainkan serangkaian kata yang terkait secara semantik. Sebaliknya, ia berfungsi seolah-olah menciptakan leksikon (kosakata) khusus dari kata-kata yang serumpun (Riffaterre, 1978). Model biasanya menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang saling berkaitan. Sifat puitis merupakan ciri utama model.

Varian merupakan bagian dari satuan berposisi secara berpasangan dengan matrix dan model. varian lahir dan muncul bersama dengan matrix dan model. dengan kata lain varian merupakan bagian dari matrix dan model yang saling berkaitan. Matriks, gagasan abstrak yang tidak pernah muncul secara langsung dalam teks. Matriks dapat berbentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana. Bentuk pertama dari matriks yang terlihat dalam teks disebut model, yang bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian dikembangkan menjadi berbagai variasi, yang akhirnya membentuk keseluruhan isi teks. Dengan kata lain, matriks selalu hadir dalam bentuk variasi-variasi yang berasal dari model sebagai wujud awal dari matriks itu sendiri (Ratih, 2016). Model kemudian diekspansikan ke dalam varian-varian sehingga susunan sebuah teks menjadi utuh (Ratih, 2016).

Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang mengandung satu prediksi (pernyataan) dan dapat sebesar satu teks utuh. Hipogram dapat bersifat potensial, artinya masih berupa kemungkinan dan bisa dikenali dalam bahasa atau bisa juga bersifat aktual, yaitu nyata dan bisa ditemukan dalam teks-teks sebelumnya. Tanda yang merujuk pada hipogram harus menjadi salah satu variasi dari matriks teks tersebut (Riffaterre, 1984). Maka, pembaca menelusuri makna secara intertekstualitas pada teks, dapat berupa latar belakang teks dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan makna hipogram maka terlebih dahulu harus menemukan matriks pada teks (Fajrin, 2019). Menurut Riffaterre, terdapat dua jenis hipogram yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak secara langsung tampak dalam teks, melainkan harus disimpulkan melalui penafsiran. Sementara hipogram aktual merujuk pada teks yang konkret seperti : kata, kalimat, peribahasa atau bahkan keseluruhan teks (Fajrin, 2019).

Surah Al-Jumu'ah : 62 Ayat 5

Surah al-Jumu'ah merupakan surah Madaniyyah yang mempunyai sebelas ayat serta diturunkan selepas surah Ash-Shaff. Menurut Wahbah az-Zuhaili di dalam Tafsir al-Munir (Iqbal et al., 2024), surah ini menegaskan keagungan Allah,

keutamaan Rasulullah SAW sebagai utusan bagi seluruh umat, serta kecaman terhadap kaum Yahudi yang menyeleweng dari ajaran Taurat. Surah ini juga memuat perintah menunaikan shalat Jumat serta larangan sibuk dengan urusan dunia pada saat adzan dikumandangkan. Secara tematik, surah al-Jumu'ah menampilkan harmoni antara tauhid, risalah, dan syariat sosial yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan. Keutamaan surah ini juga disebut dalam hadis riwayat Muslim bahwa Rasulullah SAW membaca surah al-Jumu'ah dan al-Munafiqun dalam shalat Jumat, menunjukkan nilai spiritual dan sosial yang kuat di dalamnya (Iqbal et al., 2024).

Adapun ayat kelima menyoroti perilaku kaum Yahudi yang diberi amanah memikul Taurat tetapi tidak mengamalkannya, yang diibaratkan seperti "keledai yang membawa kitab-kitab tebal" (Putri et al., 2016). Wahbah az-Zuhaili menafsirkan perumpamaan ini sebagai simbol kehinaan moral dan kebodohan spiritual karena ilmu tanpa pengamalan tidak bernilai. Hamka dalam Tafsir al-Azhar melihatnya sebagai peringatan agar umat Islam tidak menjadikan agama sekadar formalitas, sedangkan Quraish Shihab menekankan relevansinya dengan fenomena modern yang memisahkan intelektualitas dari spiritualitas. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini mencakup tauhid, akhlak, dan ibadah, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Shafira Agil Syafa'adhika, Amruloh, 2025).

Tujuan dari penelitian ini akan mencoba mengkaji surah Al-Jumu'ah ayat 5 dengan pisau analisis teori semiotika Michael Riffaterre. *Pertama* : pembacaan Heuristic dan Hermeneutics *kedua* : Analisis matrix, Model dan Variant, *Ketiga* : Intertekstualitas (Hypogram). Setelah melakukan ketiga langkah tersebut maka akan lahir makna baru terhadap teks. Kajian semiotika terhadap Al-Qur'an sudah muncul pada periode kontemporer, dimana dunia mengalami kemajuan pesat dan ilmu-ilmu pengetahuan semakin berkembang. Selain kajian tentang semiotika, terhadap pula kajian Hermeneutika yang mungkin telah muncul lebih awal dari semiotika. Pendekatan-pendekatan tersebut mulai digunakan terhadap Al-Qur'an, yang berusaha mengkaji makna Al-Qur'an yang lebih dalam. Adanya ilmu atau pendekatan-pendekatan terhadap Al-Qur'an tersebut tidak akan lepas dari kontradiksi dan kontroversi oleh para ulama tradisional atau ulama-ulama tafsir (Saeed, 2005). Namun sebagai akademisi, perlu adanya pemahaman bahwa semiotika atau hermeneutika merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang perlu dicoba dan dikaji terlebih dahulu agar dapat dipastikan hasil dan kegunannya, serta puncak hasil dari kajian tersebut akan menghasilkan pro-kontra yang bersifat subjektif. Walaupun demikian, artikel ini akan mencoba menganalisis makna Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 153 menggunakan semiotika Michael Riffaterre.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu metode yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, tafsir klasik dan

kontemporer, serta dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek studi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer yakni buku *Semiotics of Poetry Michael Riffaterre*, dan sumber sekunder dari buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi dari sumber-sumber yang dikaji, tetapi juga melakukan interpretasi kritis guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan argumentatif terhadap persoalan yang dibahas. Michael Riffaterre menawarkan teori semiotika puitis sebagai tulisan pertamanya pada tahun 1971 (Riffaterre, 1984). Langkah-langkah metode semiotika Riffaterre yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, pembacaan Heuristic dan Hermeneutik.(Fadlan & Sunarto, 2024) *Kedua*, Menganalisis Matriks, Model dan Varian. *Ketiga*, Intertekstualitas (Hypogram).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Surah Al-Jumu'ah ayat 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.). (QS. Al-Jumu'ah 62 : 5)

Pembacaan Heuristic

Teks pada surah Al-Jumu'ah ayat 5 menggunakan literature bahasa Arab, sehingga memerlukan 3 langkah untuk membacanya secara heuristic yaitu : *pertama*, membaca ayat tersebut sesuai dengan konvensi bahasa Arab, dapat diberikan sisipan sinonim untuk memperjelas arti. *Kedua*, teks di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dan *ketiga*, menyesuaikan terjemahan sesuai konvensi bahasa terjemahnya (bahasa Indonesia) (Wati & Mustofa, 2023). Hasil setelah dilakukannya ketiga langkah tersebut akan mempermudah dalam menganalisa ketidaklangsungan ekspresi dalam membaca teks. Maka, untuk menganalisa heuristic dalam linguistik nya sebagai tabel berikut :

Tabel 1. Analisis heuristic dalam linguistik

Linguistic Kata	Terjemah	Konvensi Bahasa	Ketidaklangsungan Ekspresi
مَثَلُ الَّذِينَ	Perumpamaan, orang-orang yang	Perumpamaan, orang-orang yang	-
حُمِّلُوا	Mereka dibawa	Mereka dipikulkan	Displacing of Meaning
التَّوْرَةَ	Taurat	Kitab Suci	Creating of Meaning
ثُمَّ	Kemudian	Kemudian	-
لَمْ يَحْمِلُوهَا	Mereka (tidak) membawanya	Mereka (tidak) memikulnya	Displacing of Meaning
كَمَثَلِ الْحِمَارِ	Seperti Keledai	Seperti Keledai	-
يَحْمِلُ أَسْفَارًا	Dia membawa, buku	Memikul, kitab yang tebal	Displacing of Meaning

Maka, hasil dari pembacaan Heuristic pada teks diatas sebagai berikut : Orang-orang yang telah diberikan tugas untuk membawa Taurat (kitab suci) tetapi tidak membawanya (tidak mengamalkannya), maka orang-orang tersebut diberi julukan atau di perumpakan seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Orang-orang tersebut merupakan perumpamaan sebagai kaum yang sangat buruk dan dzalim sebagai orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat (Allah). Maka (Allah) tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka (orang-orang dzalim). Terdapat unsur Ungrammatically pada teks diatas pada kalimat (كَمَثَلِ الْجِمَارِ) (يَحْمِلُ أَسْفَارًا) yaitu “seperti keledai yang membawa buku-buku tebal”. Kalimat tersebut mengandung ketidaklangsungan ekspresi ketika membacanya, yang membuat pembaca menemukan kesulitan atau gangguan dalam memahaminya. Bagaimana mungkin orang-orang yang dijelaskan pada kelimat sebelumnya diperumpakan seperti keledai yang membawa buku-buku tebal?. Maka, untuk menganalisa kalimat Ungrammatically tersebut akan dibahas pada pembahasan setelahnya.

Pembacaan Hermeneutic

Tahap ini merupakan pembacaan tahap kedua setelah pembacaan heuristic yang menganalisis dari segi linguistic atau kosa kata. Tahap kedua ini akan menganalisa teks lebih konprehensif secara decoding struktural. Maka, untuk menganalisisnya dapat dilihat bagaimana para penafsir menafsirkan teks (كَمَثَلِ الْجِمَارِ) (يَحْمِلُ أَسْفَارًا) tersebut. Penafsiran Quraish Shihab :Orang-orang yahudi diberikan amanat (dipikulkan) kepada mereka kitab Taurat agar mereka dapat mengamalkan tuntunannya, namun sebaliknya mereka tidak melaksanakan amanat tersebut. Maka (Allah) memberikan perumpamaan atas mereka seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab tebal yang tidak mengerti manfaat dan kandungan didalamnya (Shihab, 2006). Quraish shihab menafsirkan kata (جِمَارٍ) sebagai simbol kebodohan yang diperuntukan kepada orang-orang yahudi. Karena mereka merasa telah memikul kitab suci nya namun mereka tidak mengetahui kandungan didalamnya. Padahal kandungan dari kitab yang (Allah) berikan kepada mereka memiliki kandungan yang sangat luar biasa. Makna kata (أَسْفَارًا) menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya dimaknai dengan kitab tebal, karena kandungannya memiliki banyak sekali informasi yang dapat di manfaatkan (Shihab, 2006).

Penafsiran Buya Hamka : Mereka menerima Taurat, tapi hanya sebatas diucapkan dengan mulut. Mereka hafal semua ayatnya, tetapi tidak memahami maknanya dan tidak menjalankan isinya. Keadaan mereka seperti seseorang yang membawa beban, tetapi tidak memikulnya dengan benar. Mereka diibaratkan seperti seekor keledai yang membawa banyak buku, keledai itu hanya mengangkat buku dari satu tempat ke tempat lain hingga kelelahan karena beratnya, tetapi tidak tahu apa isi buku-buku yang dibawanya (Hamka, 2018). Penafsiran Wahbah Az-Zuhailly pada kata (أَسْفَارًا) menurut Wahbah Az-Zuhailly memiliki makna kitab keilmuan yang besar dan tebal, yang berisi dan menguak kandungan makna ketika membacanya (az-Zuhailly, 2013). Teks tersebut diperuntukan kepada orang-orang Yahudi, (Allah) membrikann kepada mereka Taurat sebagai sebuah kewajiban kepada mereka untuk mengakkan Taurat. Namun mereka tidak mengamalkannya, bahkan mereka mematuhi isi dari Taurat.

Mereka seperti keledai yang mengangkat kitab-kitab di punggung mereka, namun mereka tidak dapat membedakan antara kitab dengan kotoran dan sampah karena mereka tidak memiliki akal dan pikiran seperti keledai. Bahkan mereka lebih buruk dari keledai, karena mereka hanya menghafal teks namun mereka tidak mau memahami dan mengamalkan isi kandungannya (az-Zuhaili, 2013).

Maka, hasil dari pembacaan hermeneutic pada (كَمَثَلِ الْخِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا) sangat berbeda pada pembacaan heuristic, yang mengartikan hanya “seperti keledai yang memikul buku-buku tebal”. Hasil dari pembacaan kedua (hermeneutic) menjadi pemaknaan yang berbeda yakni, perumpamaan “keledai” memiliki arti kebodohan yang tidak dapat memahami kandungan dan manfaat dari (kitab) yang dibawanya. “keledai” yang membawa kitab tebal itu hanya membawa beban yang berat yang dipikul kemanapun ia pergi. Namun hanya mendapatkan rasa lelah tanpa mengerti yang mereka pikul. “Keledai” pada teks (ayat) tersebut diperuntukan kepada orang-orang yahudi yang diberikan kitab suci namun tidak mengamalkan isi dari kitab nya.

Matriks

Matriks dilambangkan dalam 1 makna yang tidak akan muncul pada teks, yang merupakan intisari dari teks. Maka, : “keledai” (جَمَارٍ) berfungsi sebagai matrix yang merupakan inti makna tersebut tentang kebodohan intelektual, yang merujuk pada orang-orang yahudi yang diberikan kitab suci namun tidak mengamalkannya, mereka sama hal nya dengan orang-orang yang bodoh secara intelektual dan manusia berilmu tanpa mengamalkan keilmuannya. Fungsi Matriks pada teks diatas memberikan sebuah pesan agar manusia mengambil banyak pelajaran dari kisah kaum Yahudi pada surah Al-Jumu’ah ayat 5, pertama, agar tidak menjadi seseorang yang diperumpamakan seperti keledai yang bodoh yang hanya memikul beban namun tidak mengerti apa yang dipikulnya, tidak menjadi manusia yang bodoh dalam intelektual, dan tidak menjadi manusia berilmu tanpa amal.

Model

Model, kata yang memiliki makna yang berkaitan dan merupakan aktualisasi dari matriks. Maka, model dari matriks ada pada kata : “keledai” (جَمَارٍ) dan “memikul” (يَحْمِلُ) pada teks. Model ditemukan 3 kali pada kata “memikul” dalam teks (surah Al-Jumu’ah ayat 5) yaitu : (يَحْمِلُوا) - (يَحْمِلُونَ) - (يَحْمِلُ) ketiga kata ini memiliki makna yang berkaitan, yang merupakan bentuk aktual dari matriks. Begitu pula dengan kata (جَمَارٍ) namun kata tersebut hanya ditemukan sekali, tidak berulang seperti kata diatas. Namun kedua kata tersebut merupakan kata yang memiliki gagasan utama untuk mengungkapkan makna matriks.

Varian

Varian, merupakan varian dari makna. Maka, varian dari teks diatas berada pada teks lain yang saling berhubungan yang memiliki makna atau simbolis yang sama, yaitu pada :

Dari Ibnu Abbas *radhiallahu’anh*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْخِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ

Artinya : *Barangsiapa yang berbicara pada saat imam khotbah Jumat, maka ia seperti keledai yang memikul kitab-kitab yang tebal (artinya: ibadahnya sia-sia,*

tidak ada manfaat). Siapa yang diperintahkan untuk diam (lalu tidak diam), maka tidak ada Jumat baginya (artinya: ibadah Jumatnya tidak sempurna).” (HR. Ahmad 1: 230. Hadis ini dha’if kata Syaikh Al-Albani)

Teks diatas memiliki kata dan kandungan sama dengan teks sebelumnya, keduanya memiliki makna dan kata yang berhubungan, yakni pada kata (كَمَثَلِ الْحِمْزَرِ) “seperti keledai yang memikul kitab-kitab yang tebal” (Luthfi, n.d.).

Hypogram

Hypogram merupakan acuan yang melatarbelakangi teks, namun dapat dipatuhi atau dikesampingkan oleh pengarang (Ratih, 2016). Dalam ilmu Al-Qur’an disebut dengan asbabunnuzul yang melatarbelakangi turunnya ayat. Namun, surah Al-Jumu’ah ayat 5 termasuk ke dalam kategori ayat yang tidak memiliki asbabunnuzul. Walaupun demikian untuk melihat hypogram pada ayat tersebut dapat dilihat dari segi histories teks. QS. Al-Jumu’ah ayat 5 merupakan histories yang menceritakan orang-orang Yahudi kaum nabi Musa AS. Allah Swt mencela kaum Yahudi yang telah menerima Kitab Taurat dan diamanahi tanggung jawab untuk mengamalkannya. Namun, mereka mengabaikan kewajiban tersebut.

Dalam Al-Qur’an keadaan mereka diibaratkan seperti seekor keledai yang mengangkut kitab-kitab tebal di punggungnya. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa keledai tersebut tidak memahami isi dari apa yang dibawanya, karena ia hanya mampu memikul beban tanpa mengetahui maknanya. Demikian pula halnya dengan kaum yang diberi Al-Kitab, mereka mungkin mampu menghafalnya secara literal, namun tidak memahami isinya serta tidak mengamalkan ajaran, perintah, maupun larangan yang terkandung di dalamnya. Bahkan, mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran yang menyimpang dan menggantikannya dengan makna lain. Keadaan mereka bahkan lebih buruk daripada keledai, karena meskipun mereka adalah makhluk berakal, mereka tidak menggunakan akal tersebut sebagaimana mestinya (Luthfi, n.d.). Maka, analisis dari hypogram diatas termasuk ke dalam jenis hypogram potensial, karena makna tidak langsung didapatkan pada teks melainkan ada pada penafsiran dari teks.

KESIMPULAN

Maka, hasil temuan dari pembahasan diatas : *pertama*, pembacaan heuristic di temukan pada linguistik atau kosa kata sesuai pada teks dan menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi pada beberapa kosa kata linguistiknya. *Kedua*, hasil dari pembacaan kedua menemukan titik hermenutic nya pada kalimat “Perumpamaan mereka seperti keledai yang membawa buku tebal”. *Ketiga*, matriks (merupakan pesan tersirat dari teks : “jangan seperti keledai yang membawa kitab tebal, namun tidak mengetahui apa yang dipikulnya”. Model ditemukan 3 kali pada kata “memikul” dalam teks yaitu : (حَمَلُوا) – (يَحْمِلُونَ) – (يَحْمِلُ) ketiganya memiliki makna yang berkaitan, yang merupakan bentuk aktual dari matriks. Varian ditemukan pada teks lain yakni (hadits) yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. *Keempat*, Hypogram masuk kedalam jenis hypogram potensial, karena makna tidak langsung didapatkan pada teks melainkan ada pada penafsiran dari teks. Hasil keseluruhan dari penelitian diatas menunjukkan

bahwa, teori semiotika Michael Riffaterre dapat digunakan sebagai pendekatan baru terhadap Al-Qur'an yang bertujuan agar dapat melihat makna Al-Qur'an lebih dalam. Namun, pendapat dari peneliti masih bersifat subjektif yang memungkinkan muncul kontradiksi dari akademisi lainnya.

REFERENSI

- AS, A., & Umayya, N. (2019). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (1st ed.). IKIP PGRI.
- az-Zuhaili, W. (2013). Tafsir al-Munir. In *Terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani* (1st ed.). Gema Insani.
- Fadlan, M., & Sunarto, A. (2024). Kajian Semiotika Riffaterre pada Surat Al-Fajr Ayat 1-5 : Analisis Hermeneutik dan Heuristik. *KNM BSA UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1272-1279.
- Fajrin, S. F. (2019). Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Jurnal Imu Al Quran Dan Tafsir*, 2.
- Fatimah, H. (2020). *Semiotika dalam Kajian ILM* (Syahril (ed.); 1st ed.).
- Hamka, B. (2018). Tafsir Al-Azhar Jilid 10. *Analytical Biochemistry*, 11(1).
- Iqbal, I. M., Afifah, S., & Rokhani, S. (2024). Konsep Munasabah Surat Al-Jumu'ah dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 122-137. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i2.2807>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Luthfi, A. (n.d.). Tafsir Surat Al-Jumu'ah. *Kajian Tafsir Online Dr. Atabik Luthfi, Lc, MA*.
- Maulana, L. (2019). Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre. *Qof*, 3(1), 67-78. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73-82.
- Purba, F. (2016). Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 27-38.
- Putri, F. K., Supriadi, U., & Hermawan, W. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Qs. Aljumu'Ah Ayat 1-5 Serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4517>
- Ratih, R. (2016). Michael Riffaterre. In *Modern Criticism and Theory* (I). Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). Semiotics of Poetry Michael Riffaterre. In T. A. Sebeok (Ed.), *Indiana University Press* (II). Thomas J. Bata Library Trent University.
- Riffaterre, M. (1984). *Semiotics of poetry/Michael Riffaterre*. Bloomington: Bloomington: Indiana University Press.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach*. Taylor & Francis.
- Saleh, S. R., Doni, C. P., & Pakaya, N. A. (2023). Semiotika Al-Qur'an: Pembacaan Heuristic Dan Heurmenetic Michael Riffaterre Dalam Dialog Nabi Ibrahim Q.S Al-Anbiya' 59-62. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 497. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.497-509.2023>
- Shafira Agil Syafa'adhika, Amruloh, M. S. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid,

- Akhlak, Ibadah dalam Surah Al- Jumu'ah Ayat 1-5 dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *SUJUD : Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 436-448.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesorasian al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Sopian, A. (2020). Bahasa Kinesis Dalam Al-Quran (Studi Bahasa Al-Qur'an Dalam Perspektif Semiotik Riffaterre). *Disertasi*, 1-484.
- Wati, W. R., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Semiotika Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Puisi Ughniyatul Fushul al-Arba'ah Karya Sulaiman al-Issa. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 4(2).
- Wulansari, R. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Jurnal*, 1(1), 48.